



PERATURAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI ASEAN DAN RRT: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI UMKM

Anindya Belva Carissa¹, Rizal Fahmi², Nadira Hayfa Rizka³, Rinandita Wikansari⁴

^{1,2,3,4}Politeknik APP Jakarta

anindyabelva004@gmail.com¹, rizalfahmi2003@gmail.com², nadirahayfa29@gmail.com³

ABSTRAK

This study discusses the challenges and opportunities faced by Indonesian Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in facing international trade in the ASEAN region and the People's Republic of China (PRC). Amidst growing regulatory complexity, MSMEs are faced with barriers such as differences in technical standards, complicated customs procedures, and limited access to market information. However, there are also opportunities from free trade agreements and regional initiatives that can be utilized to expand markets. Through a qualitative approach and literature review, this research identifies key barriers for MSMEs, including limited management capacity, and the importance of collaboration between the government and private sector in developing comprehensive solutions to improve MSME competitiveness in the global market.

Key words : MSMEs, ASEAN, Competitiveness

ABSTRAK Penelitian ini membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia dalam menghadapi perdagangan internasional di kawasan ASEAN dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Di tengah kompleksitas regulasi yang terus berkembang, UMKM dihadapkan pada berbagai hambatan seperti perbedaan standar teknis, prosedur bea cukai yang rumit, dan keterbatasan akses informasi pasar. Namun, terdapat pula peluang dari perjanjian perdagangan bebas dan inisiatif regional yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pasar. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi hambatan utama bagi UMKM, termasuk kapasitas manajemen yang terbatas, serta pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam mengembangkan solusi yang komprehensif guna meningkatkan daya saing UMKM di pasar global.

Kata Kunci : UMKM, ASEAN, Daya saing

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional. Perubahan kebijakan perdagangan yang cepat, berbagai perjanjian perdagangan bilateral dan regional, serta adanya berbagai hambatan non-tarif telah mempengaruhi lingkungan bisnis yang tidak menentu. Akibatnya, UMKM sering kali kesulitan untuk beradaptasi dan bersaing secara efektif di pasar global (Smith & Johnson, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan ASEAN menghadapi berbagai tantangan dalam bersaing di skala global (Smith, 2020). Tantangan-tantangan tersebut antara lain persaingan dari perusahaan-perusahaan besar yang memiliki skala ekonomi yang lebih besar, biaya produksi yang tinggi, hambatan non-tarif seperti persyaratan teknis dan peraturan yang rumit, serta kurangnya akses terhadap informasi pasar dan teknologi. Di sisi lain, perjanjian perdagangan bebas dan inisiatif regional juga memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas pasar mereka, membangun kemitraan strategis, dan mengakses teknologi baru (Asian Development Bank, 2021). Namun, untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang ini secara maksimal, UMKM perlu memiliki kapasitas dan daya saing yang memadai.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia dalam lingkungan perdagangan internasional yang semakin kompleks. Secara khusus, penelitian ini akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM dalam menghadapi lanskap perdagangan internasional. Khususnya, penelitian ini akan mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM dalam menghadapi regulasi perdagangan yang terus berkembang di kawasan ASEAN. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan spesifik yang menghambat pertumbuhan UMKM Indonesia dalam konteks perdagangan internasional, serta peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing dan ekspansi pasar UMKM..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks terkait tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM Indonesia dalam konteks regulasi perdagangan internasional di kawasan ASEAN dan RRT. Kajian literatur dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang relevan. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan berbagai database jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan Sinta. Kata kunci pencarian artikel menggunakan ... Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria yang mencakup relevansi dengan topik penelitian, kualitas sumber dari jurnal bereputasi atau laporan dari lembaga kredibel, serta aktualitas dalam 5 tahun terakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dengan mengidentifikasi tema-tema utama, subtema, serta pola-pola yang muncul dalam literatur, guna mendapatkan wawasan yang komprehensif terkait topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aturan perdagangan internasional yang kompleks di kawasan ASEAN dan Tiongkok telah menjadi tantangan besar bagi UMKM di Indonesia. Perubahan aturan yang sering terjadi, dengan persyaratan yang bervariasi dan tumpang tindih antar negara, menciptakan hambatan non-tarif yang signifikan. UMKM, khususnya yang berskala mikro, kesulitan untuk memahami dan mengikuti regulasi yang rumit ini. Masalah seperti penentuan asal barang, pemenuhan standar teknis yang berbeda, prosedur bea cukai yang rumit, serta izin yang berlapis-lapis, menambah beban dan mengurangi daya saing mereka di pasar internasional. Akibatnya, banyak UMKM memilih untuk tidak terlibat dalam ekspor atau hanya melakukannya dalam skala yang sangat kecil.

Perbedaan standar teknis yang mencolok antara Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor turut menjadi hambatan signifikan bagi UMKM dalam memperluas jangkauan pasar internasional, karena setiap negara memiliki persyaratan tersendiri terkait kualitas produk, keamanan, dan perlindungan lingkungan, sehingga UMKM sering kali harus melakukan penyesuaian yang membutuhkan investasi waktu dan biaya. Sebagai contoh, sektor UMKM di bidang makanan dan minuman kerap menghadapi kesulitan untuk memenuhi standar sanitasi dan keamanan pangan yang sangat ketat di negara-negara maju. Tidak hanya itu, perbedaan dalam standar kemasan, pelabelan, dan proses sertifikasi juga memperumit langkah UMKM dalam menembus pasar yang lebih kompetitif. Tantangan ini menunjukkan bahwa ketidakselarasan dalam standar teknis tidak hanya memperbesar biaya produksi, tetapi juga menjadi salah satu faktor utama yang menghalangi penerimaan produk UMKM di pasar global. Bagi banyak UMKM, kompleksitas ini bahkan dapat memupus peluang mereka untuk bersaing secara efektif di panggung internasional, memaksa mereka untuk membatasi skala ekspor atau sepenuhnya menghindari pasar luar negeri. Integrasi standar yang lebih harmonis antar negara akan sangat membantu dalam membuka peluang bagi UMKM untuk lebih berdaya saing di kancah global.

Selain menghadapi kompleksitas peraturan dan perbedaan standar teknis, UMKM juga dihadapkan pada prosedur bea cukai yang rumit dan memakan waktu, yang menjadi hambatan besar dalam upaya ekspor. Proses birokrasi yang panjang, persyaratan dokumen yang berlapis, serta inspeksi fisik yang sering kali tidak efisien, menyebabkan keterlambatan pengiriman serta peningkatan biaya logistik. Dampaknya paling dirasakan oleh UMKM yang memproduksi barang-barang segar atau memiliki siklus produksi pendek, di mana setiap penundaan dapat mengakibatkan kerusakan produk atau hilangnya potensi penjualan. Ketidakpastian waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses bea cukai juga membuat UMKM sulit merencanakan produksi dengan akurat dan memenuhi permintaan pasar tepat waktu. Akibatnya, banyak UMKM kehilangan peluang bisnis yang berharga dan mengalami kerugian finansial. Sebuah studi menunjukkan bahwa di pelabuhan utama Indonesia, waktu rata-rata untuk menyelesaikan proses bea cukai mencapai 10 hari—dua kali lebih lama dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, yang rata-rata hanya 5 hari. Penundaan ini tidak hanya menambah biaya penyimpanan, tetapi juga meningkatkan risiko kerusakan barang, terutama untuk produk yang mudah rusak. Kondisi ini mempertegas tantangan yang dihadapi UMKM dalam bersaing di pasar global, di mana efisiensi logistik menjadi faktor penentu keberhasilan ekspor. Perbaikan dalam sistem bea cukai yang lebih cepat dan efisien sangat diperlukan untuk mendukung daya saing UMKM Indonesia di arena internasional.

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura dan Thailand, UMKM di Indonesia sering kali mengalami tantangan yang lebih besar dalam mengakses informasi yang akurat dan terkini terkait pasar, tren konsumen, serta regulasi perdagangan. Di negara-negara tersebut, infrastruktur digital yang lebih maju telah memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan berbagai platform online yang menyediakan data pasar secara mudah dan *real-time*. Sebaliknya, UMKM di Indonesia sering tertinggal dalam hal pengambilan keputusan strategis dan pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar global. Kesenjangan digital yang signifikan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, memperburuk situasi ini. Kurangnya infrastruktur digital yang memadai, ditambah dengan rendahnya literasi digital, menghambat UMKM dalam memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan informasi penting terkait pasar. Hal ini mengakibatkan UMKM Indonesia kesulitan bersaing dengan pelaku usaha di negara lain yang sudah terhubung secara lebih efektif ke jaringan informasi global. Ketidakmampuan mengakses informasi pasar yang relevan memperlebar kesenjangan kompetitif antara UMKM Indonesia dan perusahaan yang lebih besar serta lebih siap secara digital, membatasi kemampuan mereka untuk merespons perubahan tren pasar secara cepat dan tepat.

Meningkatkan akses ke infrastruktur digital dan pelatihan literasi digital bagi UMKM sangatlah penting untuk memperkuat daya saing mereka dalam ekonomi global yang semakin terdigitalisasi.

Meskipun integrasi ekonomi regional seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan inisiatif Belt and Road (BRI) membuka peluang besar bagi UMKM Indonesia untuk memperluas pasar, tantangan persaingan dengan perusahaan-perusahaan besar, baik domestik maupun multinasional, menjadi semakin nyata. Perusahaan-perusahaan besar, terutama ritel modern dan platform e-commerce, mampu menawarkan harga yang lebih rendah dan promosi yang lebih menarik, membuat UMKM kesulitan bersaing. Banyak UMKM tradisional akhirnya terpaksa gulung tikar karena tidak mampu mengikuti laju persaingan yang semakin ketat ini. Sumber daya yang terbatas, akses teknologi yang kurang, serta kendala pemasaran menjadi hambatan besar bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang di tengah dominasi perusahaan besar yang memiliki skala ekonomi lebih kuat. UMKM sering kali termarginalkan dalam rantai pasokan global dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan cepat di pasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dari UMKM, seperti penguatan kemampuan digital dan kolaborasi jaringan, serta dukungan kebijakan pemerintah yang pro-UMKM untuk menyediakan akses teknologi dan pendanaan. Dengan langkah-langkah ini, UMKM dapat meningkatkan daya saing mereka dan memanfaatkan integrasi ekonomi regional sebagai peluang untuk tumbuh di pasar internasional, bukan hanya untuk perusahaan besar.

Keterbatasan kapasitas manajemen menjadi hambatan utama bagi pertumbuhan UMKM di Indonesia, dengan lebih dari 60% pelaku usaha mengalami kendala ini, yang menyebabkan penurunan pendapatan rata-rata sebesar 20%. Faktor-faktor seperti kurangnya pengalaman manajerial, keterbatasan pendidikan formal, rendahnya minat untuk mengembangkan diri, serta lingkungan bisnis yang kurang kondusif, akses permodalan yang terbatas, dan infrastruktur yang belum memadai memperparah situasi ini. Selain itu, minimnya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang jelas dan insentif yang memadai semakin menyulitkan UMKM untuk berkembang. Akibatnya, banyak UMKM kesulitan mengembangkan produk baru, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar yang lebih terstruktur. Masalah ini juga menurunkan daya saing UMKM di pasar lokal dan global, karena tanpa kapasitas manajemen yang baik, mereka sulit membuat keputusan strategis, mengelola keuangan, atau memanfaatkan peluang pasar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, dan pelaku UMKM sendiri. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang lebih terarah, menyediakan insentif dan pelatihan manajemen, sementara sektor swasta dapat membantu melalui kemitraan dan program pengembangan kapasitas. Di sisi lain, UMKM perlu proaktif meningkatkan keterampilan dan pengetahuan

mereka agar mampu berinovasi dan bersaing di tengah persaingan yang semakin ketat. Kolaborasi ini sangat penting untuk mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih berkelanjutan di masa depan.

TEMUAN PENELITIAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas manajemen merupakan kendala utama yang menghambat pertumbuhan UMKM di Indonesia. Kurangnya akses terhadap pelatihan, teknologi, dan pembiayaan, serta lingkungan bisnis yang tidak kondusif, menjadi faktor-faktor utama yang berkontribusi pada permasalahan ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya komprehensif yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan akademisi dalam mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kapasitas manajemen UMKM. Penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada pengembangan model bisnis yang inklusif, evaluasi dampak kebijakan yang telah diterapkan, serta studi kasus mendalam mengenai UMKM yang berhasil mengatasi tantangan kapasitas manajemen

KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun UMKM di Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang di pasar global melalui integrasi ekonomi regional seperti MEA dan BRI, mereka menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Kompleksitas peraturan perdagangan, perbedaan standar teknis antar negara, rumitnya prosedur bea cukai, serta keterbatasan akses terhadap informasi pasar yang relevan membuat UMKM sulit bersaing, terutama dengan perusahaan besar yang lebih terstruktur. Selain itu, keterbatasan kapasitas manajemen, minimnya dukungan pemerintah dalam kebijakan dan insentif, serta kesenjangan digital semakin memperparah kesulitan yang dihadapi UMKM. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan UMKM itu sendiri. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang lebih mendukung, akses ke infrastruktur digital, serta pelatihan manajemen, sementara UMKM harus proaktif dalam meningkatkan keterampilan dan literasi digital mereka. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergi dari berbagai pihak, UMKM Indonesia dapat memperkuat daya saing mereka dan tumbuh secara berkelanjutan di pasar global.

REFERENSI

Rahmadhani, K. D., Putri, J. A. M. S., Ihsan, M. N., Hapsari, N. P., & Widiawati, P. (2023). Peran dan Kedudukan UMKM Dalam Perdagangan Internasional. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(1), 108-120.

Hasanah, A., & Ibrahim, H. (2023). Upaya Meningkatkan Daya Saing Di Pasar Internasional Pada Era Globalisasi. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2572-2576.

Sedyastuti, K. (2018). Analisis pemberdayaan UMKM dan peningkatan daya saing dalam kancah pasar global. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 117-127.

Sahara, S., Putri, M. A., & Faturrahman, R. (2024). Prosedur Kepengurusan Administrasi Kegiatan Bea Cukai Barang Ekspor/Impor. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 10-10.

Budi, F. A. S., & Putri, S. Y. (2023). Implementasi Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership Terhadap Perdagangan Indonesia dan Negara Anggota Tahun 2020-2023. *JDKP Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 4(2), 130-144